

SIFAT DAN ZAT ALLAH MENURUT ABDUH BERDASARKAN BUKU *HASYIAH*

Eka Putra Wirman*

Abstract: Abduh's rationality is clearly different from that of western rationalism which admires and puts emphasis more on ratio above revelation. For Abduh reason is not above all the prime purpose. It only serves as the media which helps understand and explain the revelation. Revelation is the prime standard of theological truth. For western rationalism reason is the prime standard of truth. All truth and goodness are based on a thirst for reason, not for spiritual need.

Abstrak : Rasionalitas Abduh jelas berbeda dengan Rasionalisme yang memuja dan mengedepankan kepentingan rasio di atas kepentingan *nash*. Rasio bagi Abduh bukan target dan tujuan tetapi media untuk memahami dan menjelaskan *nash*. Ukuran kebenaran teologis adalah *nash*, sedangkan rasio bekerja untuk menjelaskan *nash* dan demi kepentingan *nash* (baca: wahyu). Sementara itu Rasionalisme menjadikan rasio sebagai tolok ukur, sehingga kebenaran dan kebaikan tergantung kepada sejauh mana memuaskan dahaga akal, bukan dahaga spiritualitas dan bimbingan wahyu (baca: *nash*).

Kata kunci : Sifat Allah, Zat Allah, Rasionalitas, *nash*, akal

Persoalan sifat dan zat Allah adalah salah satu permasalahan yang esensial dan hangat dalam teologi Islam. Berbagai aliran teologi meyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha-Mendengar (السميع), Melihat (البصير), Berkuasa (القدير) dan sifat-sifat yang agung lainnya. Hanya saja aliran-aliran ini berbeda pendapat dalam menetapkan apakah Allah mempunyai sifat Mendengar (السمع), Melihat (البصر), Berkuasa (القدرة) dan lainnya? Lalu apabila sifat-sifat terakhir ini ada, maka bagaimanakah eksistensinya? Apakah antara sifat dan zat saling berdiri sendiri, atau merupakan satu kesatuan kohesif atau memiliki hubungan spesifik lainnya?

* Eka Putra Wirman, dosen Jurusan Akidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

Golongan Ahlussunnah menetapkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat seperti *ilmu, qudrat, iradat, sama', bashar* dan lainnya. Menurut golongan Ahlussunnah terutama dari kalangan Asy'ariah dan Maturidiah, wajib bagi umat Islam untuk mengimani bahwa Allah memiliki sifat-sifat tersebut yang berbeda dari makhlukNya. (Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*,: 33-35, 41-42)

Sementara itu golongan Mu'tazilah meyakini bahwa sifat Allah inheren dengan ZatNya. Artinya, sifat Maha Mendengar itu adalah sifat-ZatNya, begitu pula dengan sifat Maha Melihat dan Maha Berkuasa semua adalah esensi dari ZatNya. Dengan demikian, Mu'tazilah tidak mengakui adanya eksistensi sifat di luar zat Allah. Menurut Mu'tazilah mengakui adanya eksistensi sifat selain zat akan menggerus tauhid karena berarti mengakui adanya banyak hal yang *qadim*. Pengakuan terhadap adanya eksistensi lain selain zat Allah mengakibatkan berbilangnya sesuatu yang *qadim* alias *tata'addad al-qudama*.

Perbedaan pemahaman inilah kemudian yang menimbulkan ketegangan antara golongan Ahlussunnah dengan Mu'tazilah. Salah satu dampaknya adalah terjadinya peristiwa penyiksaan Imam Ahmad bin Hanbal dan pengikutnya oleh al-Makmun penguasa Dinasti Abbasiyah yang merupakan tokoh dan pengikut golongan Mu'tazilah. Penyiksaan itu menjadi noda hitam dalam sejarah dialektika persoalan teologi di dunia Islam.

Diskursus sifat dan zat Allah dalam teologi Islam itu berlanjut sampai ke era modern Islam. Salah satu tokoh yang sering dijadikan objek kajian teologi adalah Muhammad Abduh terutama melalui bukunya *Risalah Tauhid* dan *Hasyiah 'ala Syarh al-Dawwani li al-Aqid al-Adhudhiyyah* (selanjutnya disebut *Hasyiah*). Dipilihnya Abduh sebagai tokoh teologi Islam kontemporer dalam tulisan ini adalah karena posisinya yang strategis sebagai pembaru dunia Islam modern.

EKSISTENSI SIFAT DAN ZAT ALLAH

Secara umum Abduh membagi sifat kepada dua bagian yaitu *الصفة الوجودية* (sifat wujud) dan *الصفة السمعية* (sifat *sam'i*). Pembagian ini disebabkan sifat wujud dapat diidentifikasi melalui argumen logis dan sifat *sam'i* diperoleh melalui informasi wahyu. (Muhammad

Abduh, *Risalah al-Tauhid*,: 33-35, 44), Sifat-sifat yang termasuk kepada sifat wujud adalah *al-wujud*, *al-qidam*, *al-baqa*, *al-'ilm*, *al-hayat*, *al-iradah*, *al-qudrah*, *al-ikhtiyar* dan *al-wihdah*. Sedangkan yang masuk kategori *sifat sam'i* adalah *al-kalam*, *al-sam'u*, dan *al-bashar*.

Keberadaan sifat-sifat Allah ini diungkapkan Abduh secara jelas sebagai berikut:

Bahwa sesungguhnya sifat-sifat Allah yang wajib diyakini (oleh orang beriman) adalah bersumber dari petunjuk akal dan informasi yang diberikan oleh syariat Islam. Keyakinan ini juga merupakan keimanan seluruh nabi-nabi yang diutus oleh Allah kepada umat yang berbeda-beda. Sebagian dari sifat-sifat itu ada yang disebut secara jelas oleh syariat dan dapat diterima oleh akal dengan penggambaran yang layak untuk Allah. Karena analisis rasional saja tidak cukup untuk memahami semua itu, maka diperlukan perangkat iman yaitu ketundukan dan kepercayaan bahwa Allah memiliki sifat-sifat itu sesuai dengan informasi wahyu yang disampaikan oleh para Rasul Allah (Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*,:48).

Pendapat Ahlussunnah yang juga diyakini oleh Abduh tentang posisi sifat-sifat Allah ini ditolak oleh Mu'tazilah. Argumen Mu'tazilah bahwa apabila Allah memiliki sifat maka sifat itu haruslah *qadim* dan jika sifat-sifat itu *qadim* maka jumlah *qadim* akan banyak sekali di samping zat Allah yang *qadim*. Meyakini adanya sifat-sifat yang *qadim* selain Zat Allah (*ta'addud al-qudama'*) menurut Mu'tazilah akan menciderai pemahaman tauhid. Mu'tazilah menambahkan, sebaliknya, apabila sifat Allah itu tidak *qadim* tetapi *hadits* (baru) maka hal itu juga mustahil karena zat Allah yang *qadim* bersatu dengan sifatNya yang *hadits*. Mu'tazilah juga mengumpamakan pengakuan terhadap sifat Allah sama dengan keyakinan kaum Nasrani tentang tiga tuhan dalam konsep trinitas. (Sulayman Dunya,tt.: 328)

Argumen Mu'tazilah tentang sifat Allah dibantah oleh Muhammad Abduh dengan argumen logis yang panjang dan memuaskan. Abduh memulai pembahasannya tentang sifat Allah dengan merujuk kepada pendapat Imam Asy'ari sebagai berikut:

أن الصفات لا يقال فيها هي هو ولا غيره ولا لا هو ولا لا غيره

Artinya: Sifat sifat (Allah) itu tidak boleh dikatakan sebagai Zat dan juga tidak boleh bukan Zat, namun juga tidak boleh dikatakan bukan-tidak Zat dan juga bukan-tidak selain Zat. Sulayman Dunya, tt : 330

Menurut Abduh, secara logis apabila dikatakan sifat tidak sama dengan zat (الغير = bukan itu) semestinya yang tergambar adalah lawan dari bukan itu (اللا غير). Tetapi al-Asy'ari menafikan keduanya sambil tetap menegaskan wujud eksistensi dan esensi sifat-sifat itu. Ungkapan ini menurut Abduh memang merepotkan logika, tetapi al-Asy'ari menurut Abduh memiliki pandangan yang lebih luas melewati apa yang tertuang dalam kata-kata.

Esensi sifat adalah suatu wujud yang bersifat filosofis-logis dan abstrak sehingga tidak dapat dipersonifikasikan dalam wujud fisik (*al-wujud al-khariji*). Sesuatu yang tidak eksis secara wujud fisik (*ghair maujud fi al-kharij*) maka harus ditanggalkan darinya segala pengertian tentang wujud fisik (*al-khariji*). Menanggalkan wujud fisik itulah yang disebut dengan "sifat itu bukan zat" (لا هو) dan karena tetap harus mengakui keberadaannya maka pada waktu bersamaan harus disebutkan ungkapan tidak pula selain zat (لا لا هو) yaitu lawan kata dari bukan zat (لا هو).

Dengan logika seperti ini, Abduh berkeyakinan bahwa sifat adalah eksistensi dan esensi yang ada dan unik. Ketidadaannya tidak mungkin terjadi begitu pula dengan keberadaannya tidak mungkin pula dalam bentuk yang menghilangkan eksistensi lainnya.

Ketika menjelaskan posisi sifat dengan zat, Abduh memastikan bahwa sifat Allah mesti diyakini ada, namun keberadaannya di luar pengertian benda fisik (*fi al-kharij*). Oleh karena itu seluruh pengertian fisik harus dicopot dari definisi sifat atau menetapkan kategori *al-nafyu*. Kalau sifat diyakini ada, maka sifat haruslah berbeda dari yang di-*nafyi*-kan sehingga menjadi *nafyu al-nafyi* (mengingkari pengingkaran). (Sulayman Dunya, ttp. 331). Dengan dua langkah ini maka al-Asy'ari dan kemudian diikuti oleh Abduh berkesimpulan bahwa sifat-sifat Allah wajib diyakini keberadaannya. Abduh menyebutkan dalam *Hasyiah*:

فلا يقال للصفات (لا غير) كما لا يقال (غير) ... والواجب عليك شرعا
أن تعتقد أنه عالم قادر إلى آخر الصفات، وأنه موصوف بالعلم والقدرة
وغيرهما على ما يفهمه الناظر من الآثار، وليس لك أن تنظر فيما وراء

ذلك فإنك قاصر عن تدركه، وهذا الحمل أجدر بمقام الشيخ، ووقوفه عند السنة، وبعده عن ضلال البدعة رحمه الله.

Artinya: Tidak boleh dikatakan bahwa sifat itu bukan-tidak zat dan juga tidak boleh bukan zat... yg wajib diyakini sesuai dengan ajaran agama adalah bahwa Allah Maha Mengetahui ('alim) dan Maha Berkuasa (qadir), Allah juga mempunyai sifat al-'ilm dan al-qudrah dan lainnya (Pen: al-sama', al-iradah, al-kalam wa al-bashar) sebagaimana yang dipahami ulama-intelektual dari hadis (ajaran agama). Tidak dibenarkan untuk menganalisis hakekat dan rahasia dari semua ini karena kamu tidak akan sanggup untuk mengetahuinya. Pemahaman seperti ini sangat tepat untuk menjelaskan dengan benar pendapat al-Syeikh (al-Asy'ari) yang senantiasa berpegang kepada sunnah Rasulullah dan juga sikapnya yang jauh dari kesesatan (ahli bid'ah karena mendapatkan rahmat dari Allah. (Sulayman Dunya, tt : 332)

Pendapat al-Asy'ari dan analisis Abduh tentang sifat adalah penjelasan filosofis yang brilian yang menjadi konsumsi orang-orang tertentu (*al-khawwas*). Penjelasan ini bahkan tidak ditemukan dalam tulisan dan syarah ulama Asy'ariah terdahulu. Abduh bahkan mengkritik para pengikut Imam al-Asy'ari yang tidak memahami dengan benar ungkapan al-Asy'ari tentang sifat Allah tersebut. Para pengikut al-Asy'ari banyak yang mengatakan bahwa sifat Allah adalah sesuatu yang berwujud secara fisik dan berbeda dengan zat (صفة زائدة على ذاته في الخارج، وأنها واجبة الوجود لذاتها).

Lebih lanjut Abduh secara tegas dan kritis mengatakan bahwa apabila ada orang yang mengungkapkan perkataan di atas (bahwa sifat Allah adalah sesuatu yang lebih dari zat, berdiri sendiri dan juga disebut dengan *wajib al-wujud*) maka mereka tidak pantas untuk menyebut diri sebagai pengikut Imam al-Asy'ari, kelompok Asy'ariah atau juga pengikut Ahlussunnah. Mereka sesungguhnya sekelompok orang bodoh yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka ketahui tentang Allah meskipun pendapat mereka dihiasi dengan perkataan yang indah dan menawan. (Sulayman Dunya, tt : 333)

Abduh menyadari bahwa ungkapan seperti di atas tentang sifat Allah (bahwa sifat Allah adalah sesuatu yang lebih dari zat, berdiri sendiri dan juga disebut dengan *wajib al-wujud*) telah lama diyakini oleh sebagian kelompok Asy'ariah. Sebuah ungkapan yang sangat bertentangan dengan tauhid karena dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami sifat dan zat Allah, dan menganggap sifat

Allah bisa berdiri sendiri di luar zat Allah. Perkataan ini kata Abduh telah memberikan pandangan yang buruk terhadap Imam al-Asy'ari, oleh karena itu Abduh memberikan penjelasan yang dalam dan luas sebagai bentuk pembelaan dan penghormatan terhadap ulama besar yang dijadikan rujukan dalam persoalan teologis.

Dengan komentarnya ini Abduh telah mengkritisi dua pihak sekaligus, pertama koleganya sendiri (selalu disebut Abduh dengan ungkapan: أصحابنا) dari Asy'ariah dan kedua Mu'tazilah yang tidak paham dengan maksud Imam al-Asy'ari sehingga menuduhnya telah keluar dari pengertian tauhid.

Sebagai orang yang senantiasa berpegang kepada sunnah Rasulullah dan menjauhi bid'ah, Imam al-Asy'ari menurut Abduh tidak layak mendapatkan celaan karena dianggap telah jauh dari tauhid yang murni. Hanya karena kebodohan berbagai pihak, maka pemikiran al-Asy'ari tidak dipahami dengan benar terutama dari kalangan yang berbeda aliran dengannya (kelompok ini sering disebut Abduh dengan ungkapan: الخصوم).

Penjelasan Abduh tentang sifat Allah ini, boleh jadi merupakan penjelasan yang sangat memuaskan tentang pendapat Imam al-Asy'ari. Buku-buku teologi Asy'ariah belum ada yang "mampu" menjelaskan pemahaman Imam al-Asy'ari tentang sifat-sifat Allah sebagaimana yang ditulis oleh Abduh. Jika diandaikan para teolog Mu'tazilah dapat berdialog langsung atau mendengarkan penjelasan ini mungkin dengan mudah meyakini bahwa Allah memiliki zat dan sekaligus sifat-sifatNya.

Dalam tesis Zainal Arifin (yang dijadikan kajian pada beberapa pembahasan sebelum ini) disebutkan bahwa Abduh tidak secara tegas menjelaskan apakah sifat itu identik dengan zat atau tidak; atau apakah sifat itu selain zat dan bukan selain zat? Zainal menambahkan pendapatnya bahwa Abduh sengaja tidak melibatkan diri dalam perdebatan seputar hubungan antara zat dan sifat (Muhammad Zainal Arifin, tesis : 76)

Kedua ungkapan Zainal ini perlu diklarifikasi secara utuh agar dapat dilihat posisi Abduh yang sesungguhnya dalam memahami sifat-sifat Allah. Ungkapan Zainal yang terakhir mungkin benar jika dilihat di buku Risalah Tauhid yang memang dirancang sederhana, namun mendalam, tidak menyinggung secara jelas hubungan antara

sifat dan zat Allah. Tetapi apabila Zainal menganalisis pendapat Abduh dalam buku *Hasyiah* maka mudah menemukan bahwa Abduh menjelaskan dengan sangat memuaskan tentang keberadaan dan hubungan antara sifat dengan zat Allah tersebut. Siapapun yang membaca *Hasyiah* dengan seksama akan merasakan kepuasan tentang pendapat Abduh dalam persoalan sifat dan zat Allah. Sekali lagi, tentu juga dapat dipastikan bahwa Abduh di dalam *Hasyiah* bukanlah seorang teolog Mu'tazilah atau lebih maju dari Mu'tazilah, tetapi Abduh adalah seorang pengagum dan pembela teologi Imam al-Asy'ari *an sich* yang berbeda dengan Asy'ariah umumnya, khususnya dalam persoalan sifat dan zat Allah.

Setelah semua penjelasan Abduh tentang hubungan antara sifat dan zat Allah jelas tertulis dalam *Hasyiah*, ternyata ada sebagian penulis keliru dalam mendiskripsikan sikap Abduh sesungguhnya tentang sifat-sifat Allah, kendatipun katanya, merujuk kepada buku *Hasyiah*. Kesimpulan yang keliru tersebut mengatakan bahwa pendapat Abduh lebih cenderung kepada peniadaan sifat-sifat Allah (Harun Nasution, 198: 74). Kekeliruan pemahaman tentang sikap Abduh ternyata tidak hanya sekadar itu bahkan ada kekeliruan yang lebih fatal lagi seperti ungkapan berikut ini: "Ia (Abduh) meragukan bahwa konsep itu berasal dari al-Asy'ari sendiri, karena salah satu ungkapan pendiri aliran ini membawa kepada pendapat sebaliknya (meniadakan sifat)". (Harun Nasution, 198: 74).

Penjelasan sebelum ini sudah cukup untuk menjelaskan pendapat Abduh tentang hubungan sifat dan zat Allah, maka penjelasan berikut ini akan mengungkapkan bahwa al-Asy'ari dengan tegas menyatakan bahwa teori sifat-zat itu adalah pendapatnya yang orisinal bukan tambahan pengikutnya. Abduh menulis dalam *Hasyiah* sebagai berikut:

وأنا أقول: قد وقفت عند النظر في قول الشيخ المنقول من كتابه على ما يقرب من قول صاحب المواقف في التوفيق. وذلك أن الشيخ قد ذكر في مقالته [أن الصفات لا يقال فيها: هي هو ولا غيره ولا لا هو ولا لا غيره]

Saya (Abduh) berkata: (terkait masalah sifat dan zat ini) saya telah mempelajari secara seksama perkataan al-Syeikh (al-Asy'ari) yang terdapat dalam bukunya yang mendekati apa yang disebutkan oleh pengarang al-Mawaqif (al-Idji), yaitu bahwa al-Syeikh telah menyebutkan dalam bukunya bahwa [sifat-sifat (Allah) tidak boleh

disebut: sama dengan zat, atau bukan zat, atau juga bukan selain zat dan juga tidak pula bukan lain dari zat]. (Sulayman Dunya, tt : . 330)

Dalam paragraf ini Abduh menyatakan dengan jelas bahwa beliau sudah mempelajari dengan sungguh-sungguh bahwa ungkapan “sifat-sifat (Allah) tidak boleh disebut: sama dengan zat, atau bukan zat, atau juga bukan selain zat dan juga tidak pula bukan lain dari zat” merupakan perkataan Imam al-Asy’ari yang tidak dikeragui lagi. Sehingga tidak ada alasan dan dalil yang mengatakan Abduh meragukan ungkapan tersebut berasal dari al-Asy’ari seorang imam yang sangat dikagumi dan dibelanya. Apalagi jika rujukan yang terkait dengan hal ini adalah buku *Hasyiah* dalam bahasa Arab dengan editor Sulayman Dunya tersebut.

Jika pernyataan yang terang benderang ini ingin diberi penafsiran, maka mungkin saja kesimpulannya berbeda dari teks yang tertulis, tetapi apabila yang dimaksud adalah perkataan Abduh secara implisit, maka Abduh menyatakan bahwa Imam al-Asy’ari memiliki pendapat yang jelas tentang sifat dan hubungannya dengan zat Allah. Adapun jika terjadi distorsi pemahaman dari pernyataan yang sangat jelas dan *clear-cut* dari Abduh itu, maka mungkin tidak lebih dari sikap *prejudice* yang tidak bertanggungjawab atau sekedar sikap “pokoknya berbeda” dengan yang lain. Tetapi apabila mengacu kepada teks yang tertulis dan dapat diakses dengan mudah, maka sekali lagi Abduh mengatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Imam al-Asy’ari mengatakan tentang sifat-sifat Allah seperti teks yang tertulis di atas.

Mungkin timbul pertanyaan investigatif, kenapa dua kesalahan fatal di atas dapat terjadi, sementara penulis ungkapan tersebut juga merujuk kepada buku *Hasyiah*? Jawabannya, ternyata penulis ungkapan itu telah keliru mengambil argumen Abduh sehingga menukulkan sesuatu yang bukan menjadi objek langsung dari pembahasan sifat-sifat Allah. Penulis ungkapan itu menukil tulisan Abduh yang berbunyi:

أقول: لم يصل إلينا فيما نقل من كتاب الشيخ أنه عرف "الغيرين" أصلاً، بل لعل هذه التعاريف من مبتدعات الأصحاب في توجيهه (لا عينه) و (لا غيره).

Artinya: Saya (Abduh) mengatakan: belum sampai kepada kami sama sekali apa yang dinukil dari karangan al-Syeikh (al-Asy’ari) bahwa beliau memberikan definisi tentang “al-ghairaini”, boleh jadi definisi

ini hanya karangan dari kolega (Asy'ariah) saja untuk memberikan penjelasan tentang "la 'ainiah" dan "la ghair".

Pada paragraf ini dijelaskan bahwa Abduh kaget dengan definisi tentang الغيرين yang dinisbahkan kepada al-Asy'ari sementara Abduh tidak mendapatkan definisi tersebut dari buku-buku beliau. Penisbahan kepada Imam al-Asy'ari ini kata Abduh lebih dikarenakan adanya semangat yang menggebu-gebu dari kelompok Asy'ariah untuk menguatkan pendapat mereka dan ingin mendapatkan legitimasi dengan menciptakan definisi الغيرين yang seakan-akan datang dari al-Asy'ari. Hal serupa banyak terjadi terhadap hadis Nabi, ada sebagian perawi hadis yang menisbahkan suatu perkataan kepada Nabi sementara Nabi tidak pernah mengucapkan perkataan tersebut kendatipun ungkapan itu mengandung kebenaran.¹

Paragraf yang menuliskan definisi الغيرين tidak berbicara tentang definisi sifat menurut al-Asy'ari, begitu pula tidak membi-carakan hubungan keduanya. Pembahasan tentang الغيرين jelas berbeda dengan pembahasan tentang sifat-sifat Allah, kedua konteks itu berbeda. Abduh membahas tentang الغيرين karena al-Dawwani menu-lisnya dalam penjelasan akidah Adhududiyah. Dalam analisisnya Abduh justru mengatakan bahwa pembahasan tentang الغيرين yang dilakukan sebagian ulama Asy'ariah ini meletihkan logika karena ti-dak menghasilkan suatu kesimpulan yang bermutu. Abduh menu-liskan:

أليق بعقل أن يشتغل بالكلام في (الغيرين) على النحو الذي مر بنا؟

Artinya: Apakah pantas bagi orang yang berakal untuk menghabiskan waktu membahas tentang "al-ghairaini" dengan model seperti yang kita sudah saksikan ini?

Abduh menyarankan walaupun definisi itu diterima maka harus dikembalikan kepada pemahaman al-Asy'ari tentang لا عينية dan لا غير . Sifat wajib (*al-sifah al-lazimah*) bagi Allah bukanlah zat itu sendiri (لا عينية) dan juga bukan sesuatu di luar zat itu sendiri (لا غير). Sifat (*al-shifat*) dan yang disifati (*al-maushuf*) bukan sesuatu yang berbeda. Pengertian khas al-Asy'ari ini sangat berbeda dengan pemahaman Mu'tazilah yang mengharuskan sifat adalah zat (هي هو), dan bahkan berbeda dengan pemahaman sebagian teolog Asy'ariah yang mengatakan

¹ Salah satu contoh ungkapan yang sering dinisbahkan kepada Nabi adalah ungkapan bijak "barangsiapa yang mengenal dirinya niscaya dia akan mengenal Tuhannya".

sifat berbeda dengan zat dan berdiri sendiri di luar zat (هي غيره قائمة) بذاتها).

Seperti disebutkan panjang lebar di atas bahwa menurut al-Asy'ari sifat adalah suatu wujud yang harus diyakini ada dan bukan zat serta bukan pula selain zat Allah (لا هو ولا غيره). (Sulayman Dunya, tt : . 330). Abduh menuliskan dengan jelas tentang *la 'ainiah*" dan "*la ghair* tersebut sebagai berikut:

وقد يكون مراد الشيخ (الأشعري) - رحمه الله - أن من البدع أن تقول في صفات الله: أنها عينه، أو إنها غيره، أو إنها لا عينه، أو إنها لا غيره

"Maka sesungguhnya maksud syeikh (al-Asy'ari) - yang dirahmati Allah - adalah bahwa merupakan suatu perbuatan bidah jika mengatakan bahwa sifat Allah itu sama dengan 'ainuhu (ZatNya), atau selain dari ZatNya, atau bukan 'ainuhu (ZatNya), atau bukan ghairuhu (selain ZatNya)" (Sulayman Dunya,tt :. 331)

Penjelasan dari pendapat Imam al-Asy'ari ini ditambah oleh Abduh dengan ungkapan dan contoh sebagai berikut:

ليس في الدار غير زيد، أو ليس فيها عشرة رجال

"Di dalam rumah itu tidak ada Zaid dan tidak selain Zaid, atau di dalamnya tidak ada 10 laki-laki. (Sulayman Dunya,tt : 306)"

Dengan contoh ini Abduh ingin menjelaskan pengertian sifat Allah sebagaimana yang sering dipakai dalam pengertian kebahasaan. Ungkapan di atas artinya menurut Abduh adalah bahwa di dalam rumah ada Zaid. Meskipun tubuh Zaid tidak ada di rumah, tapi unsur-unsur Zaid ada di rumah itu, seperti baju, kendaraan, atau perlengkapan Zaid lainnya. Unsur-unsur itu sudah cukup untuk mewakili nama Zaid apabila dikatakan "di dalam rumah ada Zaid". Tubuh Zaid memang tidak ada, tetapi unsur-unsur terkait Zaid ada, maka secara kebahasaan (Arab) status Zaid tidak bisa dihilangkan begitu saja dari apa-apa yang ada di dalam rumah itu. Unsur-unsur yang terkait Zaid tidak dapat pula disamakan dengan tubuh Zaid (*la huwa*) dan juga tidak dapat dikatakan tidak ada hubungan dengan Zaid (*la ghairuhu*).

Beberapa penulis keliru dalam memahami contoh al-Dawwani yang juga dijelaskan oleh Abduh di atas. Salah satu kesalahan dalam memahami contoh Abduh ini seperti terdapat dalam paragraf di bawah ini:

Menurut aliran Asy'ari jika dalam ungkapan "tidak ada di rumah selain Zaid (ليس في الدار غير زيد), sifat-sifat dan bahagian-bahagian Zaid

dianggap lain dari Zaid, sifat dan bahagian itu termasuk dalam hal-hal yang tak ada di rumah, sedang sifat dan bahagian tersebut ada di sana; karena Zaid tidak bisa berwujud tanpa sifat dan bahagian itu. Dalam pendapat Muhammad Abduh argumen ini adalah lemah, karena yang dimaksud dalam ungkapan “tidak ada di rumah selain Zaid” adalah tiap orang kecuali Zaid dan bukan sifat dan bahagian Zaid. (Harun Nasution, 73)

Ungkapan di atas ini ingin mengatakan bahwa kalimat *ليس في الدار غير زيد* berarti yang berada di rumah adalah tiap orang kecuali Zaid dan bukan pula sifat dan bagian dari anggota tubuh atau milik Zaid. Karena ini kutipan langsung, setelah dirujuk kepada *Hasyiah*, ternyata kutipan itu telah menghilangkan satu kata penting yaitu kata *لنفي* (*li nafyi*) sehingga berakibat fatal dalam memahami contoh yang dikemukakan Abduh ini. Paragraf tulisan Abduh yang dinukil adalah:

فقولك (ليس في الدار غير زيد) مسوق لنفي كل رجال سواه ، أو إنسان سواه، أو عالم سواه أو ما يشبه ذلك.

Artinya: Perkataan kamu (tidak ada orang dalam rumah kecuali Zaid) dimaksudkan untuk menafikan setiap orang selain Zaid, atau manusia selain Zaid, atau tanda selain Zaid dan (contoh lain) yang semisal dengan itu (Sulayman Dunya, tt : 307)

Coba perhatikan tulisan yang bergaris bawah, baik yang ditulis oleh penulis teologi Indonesia maupun tulisan dalam *Hasyiah*, maka akan terlihat perbedaan yang sangat mendasar. Dalam tulisan penulis teologi Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan (*ليس في الدار غير زيد*) adalah *tiap orang selain Zaid* atau bahasa Arabnya menjadi *كل رجال سواه*. Sedangkan dalam tulisan Abduh dituliskan *لنفي كل رجال سواه* yang artinya *menafikan setiap orang selain Zaid*, bukan *كل رجال سواه* (*tiap orang selain Zaid*).

Dengan penjelasan penulis teologi Indonesia ini, maka telah terjadi perubahan atau distorsi makna dari yang diinginkan Abduh. Terjadi perubahan makna dari yang asli tulisan Abduh dengan yang disajikan oleh penulis teologi Indonesia, terutama dengan menghilangkan kata *لنفي* (menafikan). Dengan menghilangkan kata *لنفي* dalam paragraf itu menjadikan arti dan maksud ungkapan Abduh berubah secara total. Dengan perubahan itu – mudah-mudahan tidak disengaja – seakan-akan Abduh meyakini sifat Allah adalah *ZatNya* sebagaimana pendapat Mu'tazilah. Sebuah

pemahaman yang keliru dari berbagai dimensinya, baik dimensi akurasi penulisan rujukan maupun dari pemahaman pemikiran Abduh secara komprehensif dalam konteks sifat-sifat Allah berdasarkan kitab *Hasyiah*.

Menurut Abduh secara kebahasaan, tradisi Arab dan bahkan syariat yang dimaksud dengan ungkapan (ليس في الدار غير زيد) adalah bahwa di dalam (rumah) tidak ada siapa-siapa selain (unsur-unsur) Zaid itu sendiri. Artinya barangsiapa yang memegang baju Zaid boleh disebut dengan telah memegang Zaid, dan barangsiapa yang memukul tangan Zaid, sama dengan ungkapan telah memukul Zaid (من أمسك بثوب زيد، أمسك زيدا، من ضرب يد زيد، ضرب زيد) (Sulayman Dunya, tt :308)

Kalimat seperti ini, kata Abduh banyak sekali digunakan dalam perkataan dan istilah bahasa Arab dan hukum fikih. Maka sesungguhnya penggunaan contoh kalimat ini (tentang Zaid) justru dipakai Abduh dan al-Dawwani untuk menegaskan perbedaan antara *la 'ainiyah* (لا هو/ لا عينه) dan *la ghairiyyah* (ولا غيره) dalam pembahasan sifat Allah. Metode ini menurut Abduh hanya dapat dipahami oleh أهل اللغة والعرفاء (ahli bahasa dan filosof). Orang awam atau bukan ahli bahasa dan filosof tidak mampu memahami ungkapan (ليس في الدار غير زيد) dengan baik dan benar, dan bahkan cenderung menyesatkan.

Meskipun telah panjang lebar Abduh membela Imam al-Asy'ari dalam persoalan sifat Allah, dan kemudian menjadi pengikut beliau, namun ia juga tetap mampu menjadi ulama-mujtahid yang independen. Salah satu ungkapannya adalah bahwa tidak boleh mengkafirkan orang yang mengatakan Allah memiliki sifat atau yang menolak pendapat tersebut. Kekafiran hanya boleh disematkan kepada orang yang mengingkari tiga hal yaitu tentang keyakinan adanya Allah, kenabian dan hari akhirat. (Sulayman Dunya, tt :330)

Ketiga hal ini disebut *al-tsawabit al-diniyah* (ketentuan yang tetap dalam Islam) yang tidak boleh berbeda pendapat atau mengingkarinya. Adapun persoalan cabang yang timbul diseperti ketiga masalah ini merupakan persoalan analisis dan ijtihad yang boleh saja berbeda pendapat. Abduh mensyaratkan perbedaan itu bersumber kepada analisis-*burhani* dan takwil dari *nash* yang ada, karena kebolehan takwil pada satu *nash* membuka kebolehan pada *nash* yang lain. Pendapat Abduh ini sejalan dengan al-Idji dan al-

Dawwani dengan sedikit penambahan contoh dan persoalannya. (Sulayman Dunya, tt :330)

Sikap ilmiah Abduh ini merupakan cerminan dari sikap Ahlussunnah secara keseluruhan yang sangat hati-hati dalam menghukum suatu sikap dan pemikiran beragama dengan kafir atau fasik sebagaimana yang dilakukan oleh Khawarij dan Mu'tazilah. Abduh hanya membatasi persoalan yang tidak boleh berbeda pendapat hanya pada persoalan keyakinan adanya Allah, Rasul dan Hari Akhirat. Di luar persoalan itu dibolehkan berbeda asalkan berdasarkan analisis dan dasar logika yang benar. Bahkan sekalipun analisisnya kurang tepat tetap tidak mengeluarkan seseorang dari keimanannya dan hanya dicap sebagai orang bodoh dan dangkal logikanya seperti yang sering dilontarkan kepada Mu'tazilah.

PENUTUP

Pembahasan tentang sifat dan zat Allah ditinjau dari pemikiran Abduh urgen dilakukan untuk memperkaya khazanah intelektualitas Islam. Karena sesungguhnya Abduh adalah representasi dari apa yang disebut oleh Muhammad Emarah sebagai '*aqlaniah Islamiah ashilah* (rasionalitas Islam orisinal). Yaitu sebuah rasionalitas yang mempertahankan otoritas *nash* dengan argumen rasional. Rasionalitas Abduh jelas berbeda dengan Rasionalisme yang memuja dan mengedepan kepentingan rasio di atas kepentingan *nash*. Rasio bagi Abduh bukan target dan tujuan tetapi media untuk memahami dan menjelaskan *nash*. Ukuran kebenaran teologis adalah *nash*, sedangkan rasio bekerja untuk menjelaskan *nash* dan demi kepentingan *nash* (baca: wahyu). Sementara itu Rasionalisme menjadikan rasio sebagai tolok ukur, sehingga kebenaran dan kebaikan tergantung kepada sejauh mana memuaskan dahaga akal, bukan dahaga spiritualitas dan bimbingan wahyu (baca: *nash*).

Abduh memainkan peran yang *apik* di antara para pemuja logika yang mengatakan akal dapat memahami dan menyelesaikan persoalan spiritual manusia dan para penolak logika yang menempatkan logika sangat rendah sekali (33-35, 41-42). Dengan posisi seperti ini, maka pembahasan tentang pemikiran teologis Abduh akan tetap hidup dan menarik untuk dikaji secara akademis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, Muhammad, *Risalat al-Tauhid*. Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1986.
- al-Afghani, Jamaluddin *Risalat al-waridat fi sirr al-tajalliyat* Cairo, 1968, tp.
- Ali, Abu al-Khair Muhammad Ayyub, *Aqidat al-Islam wa al-Imam al-Maturidi*, al-Muassasah al-Islamiah, Banglades: 1983.
- Al-Baghdadi, Abdul Qahir ibn Thahir ibn Muhammad, *al-Farq bain al-Firaq*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.
- Dunya, Sulaiman, *al-Syaikh Muhammad Abduh bain al-Falasifah wa al-Kalamiyin*, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiah, tp, tt.
- Gharbal, Syafiq, *al-Mausu'ah al-'Arabiah al-Muyassarah*, Kairo, 1965
- Al-Jurjani, Al-Syarif Ali ibn Muhammad, *Syarh al-Mawaqif fi 'Ilm Kalam li al-Iji*, tp.
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI-Press, 1987.
- Raziq, Musthafa Abd, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiah*, Kairo: Lajnah al-Taklif wa al-Tarjamah, 1959, cet. II.
- Syarif, MM, MA., ed., *Aliran-aliran Filsafat Islam*, terj., Bandung: Nuansa, 2004.
- Zainal, Muhammad, tesis, *Teologi Muhammad Abduh: Studi terhadap Risalah Tauhid dan Hasyiah 'ala Syarh al-Dawwani li al-'aqaid al-Adhudhiyyah*, PPs IAIN IB Padang, 2007.
- <http://www.cis-ca.org/voices/a/afghni.htm>